

ABSTRAK

Muhamad Rifa Subhan Maulana, 2020: ”*Jadal* Alquran Pada Kisah Penciptaan Manusia Dalam Tafsir *Ibnu Kasir* dan Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*”. Skripsi Ilmu Alquran Tafsir. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Kata Kunci: *Allah, Alquran, Malaikat, Jadal*

Dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 30-32 menceritakan suatu percakapan antara Allah dengan Malaikat yang berkaitan dengan penciptaan khalifah di bumi. Dan pada surat Al-Isra ayat 17 yang mana dalam ayat ini Allah memuliakan Adam dan seluruh keturunan Anak cucu.

Percakapan tersebut terlihat bahwa terjadi suatu perdebatan yang dilakukan Malaikat atas rencana Allah untuk menciptakan khalifah dalam jenis manusia. Malaikat mengajukan suatu pertanyaan yang mengindikasikan kurang setujunya mereka atas penciptaan khalifah ini dengan beranggapan bahwa mereka (manusia) hanya akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Oleh karena itu, kajian tafsir yang digunakan dalam hal ini untuk mencari tahu apa sebab Malaikat menanyakan hal seperti itu.

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah kajian tafsir dengan menggunakan dua tafsir yaitu tafsir *Ibnu Kasir* dan Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*. Dalam cara kerjanya pertama menguraikan penafsiran kedua mufassir tersebut tentang penciptaan manusia yang kemudian di analisis untuk mendapatkan pemahaman tentang mengapa Malaikat menanyakan hal tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa malaikat keberatan atas rencana Allah dalam menciptakan manusia. Menurut *Ibnu Kasir* dan *Fakhruddin Al-Rāzī*, protes tersebut bukanlah bukti bahwa malaikat telah melakukan kemaksiatan, ini merupakan persamaan dari kedua tokoh Tafsir tersebut *Ibnu Katsir* dan *Al-Rāzī*. Perbedaan diantara keduanya adalah *Ibnu Katsir* hanya mengutarakan satu pendapat diatas. Sedangkan *Al-Rāzī* menyebut dua pendapat; pertama malaikat yang di maksum, kedua malaikat yang tidak dimaksum, seperti kebiasaan *Al-Rāzī* pendapat yang disebutkan lebih dahulu adalah pendapat yang kuat baginya. Pendapat kedua diutarakannya karena memang ada yang berpendapat demikian, pendapat yang didukungnya.